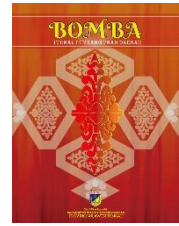




# BOMBA

JURNAL PEMBANGUNAN DAERAH

ISSN (Cetak): 2657 -2478  
E- ISSN (Elektronik): 2715-1026



## FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR PETANI SEKTOR TANAMAN PANGAN DI PROVINSI SULAWESI TENGAH

## FACTORS AFFECTING THE EXCHANGE RATE OF FARMERS SECTORS IN CENTRAL SULAWESI PROVINCE

**Adidjoyo Dauda**

Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah  
Jl. Garuda No. 30 A, Birobuli Utara, Palu Selatan, Kota Palu Sulawesi Tengah  
Email: adidjoyodauda@gmail.com

Dikirim: 01/11/2019; Direvisi: 04/11/2019; Disetujui: 04/11/2019

### Abstract

*Currently the welfare of farmers is the focus, because there are indications that the welfare of farmers continues to decline, which means the number of poor people is increasing. It is suspected that the decline in the welfare of the farmers is because there is an imbalance between the sale of agricultural products to the price of production inputs. To explore the causes of the decline in farmers' welfare, one can use the measurement of farmers' welfare, one of which is the Farmer Exchange Rate (FER). The purpose of this study is to determine the factors that influence the ups and downs of output and input prices, as measured through Farmer Exchange Rates (FER) in the agricultural sector of the Food Crop sub-sector in Central Sulawesi Province. This research uses descriptive research with a quantitative approach and the types of data used primary and secondary as for the method used formulation FER (BPS) and Semantic Differential Scale in order to obtain a information about activities in the agricultural sector of the food crops sub-sector.*

**Keywords:** Food Crops, Farmers Exchange Rates, Agriculture

### Abstrak

Saat ini kesejahteraan petani menjadi fokus, karena ada indikasi kesejahteraan petani terus mengalami penurunan, yang berarti jumlah penduduk miskin makin bertambah. Ditengarai penurunan kesejahteraan para petani itu karena tidak seimbang antara hasil jual produk tani terhadap harga input produksi. Untuk menelusuri penyebab penurunan kesejahteraan petani tersebut, dapat menggunakan pengukuran kesejahteraan petani, satu diantaranya adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi naik – turunnya harga ouput maupun harga input, yang terukur melalui Nilai Tukar Petani (NTP) pada sektor pertanian sub – sektor Tanaman Pangan di Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif serta jenis data yang digunakan primer dan sekunder adapun metode yang digunakan yaitu menggunakan formulasi NTP (BPS) dan Skala Diferensial Semantik guna untuk memperoleh gambaran dan keterangan yang lebih mendalam mengenai kegiatan di sektor pertanian sub – sektor tanaman pangan.

**Kata Kunci:** Tanaman Pangan, Nilai Tukar Petani, Pertanian

## I. PENDAHULUAN

Pembangunan di segala bidang merupakan arah dan tujuan kebijakan pemerintah yang disusun melalui instrumen strategis untuk peningkatan kesejahteraan seluruh penduduk. Dua pertiga penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi tumpuan hidup sebagian besar penduduk Indonesia; ditandai dengan penyerapannya terhadap tenaga kerja 31,86% (Sakernas Februari 2017); dan sumbangannya terhadap PDB sebesar 13,45%

Memperhatikan daya serap tenaga kerja dan sumbangannya terhadap PDB, Sektor ini tetap menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan petani dan mampu menurunkan angka kemiskinan.

Saat ini kesejahteraan petani menjadi fokus, karena ada indikasi kesejahteraan petani terus mengalami penurunan, yang berarti jumlah penduduk miskin makin bertambah.

Ditengarai penurunan kesejahteraan para petani itu karena tidak seimbang antara hasil jual produk tani yang dihasilkan oleh petani, saat ini tidak sebanding dengan harga input produksi yang di bayar oleh para petani yang sama. Untuk menelesuri penyebab penurunan kesejahteraan petani tersebut, dapat menggunakan pengukuran kesejahteraan petani, satu diantaranya adalah Nilai Tukar Petani (NTP), meskipun alat ukur ini banyak mendapat kritikan.

Intervensi yang dilakukan terhadap harga kebutuhan pokok terutama beras sangat berpengaruh terhadap NTP sub sektor tanaman pangan, karena di pihak lain pengeluaran untuk proses produksi dan kebutuhan konsumsi rumah tangga lainnya cenderung mengikuti pola perilaku harga pasar. Jika dibandingkan dengan petani di provinsi lain di pulau Sulawesi, Provinsi Maluku dan Papua, petani di Sulawesi Tengah NTP-nya terendah ketiga setelah Provinsi Sulawesi Utara dan Provinsi Papua. Nilai NTP Sulawesi Tengah tersebut juga berada di bawah Nasional yang mencapai 101,49 poin.

Secara umum dapat dikatakan bahwa NTP Provinsi Sulawesi Tengah masih rendah (di urutan ketiga) di wilayah Sulawesi-Maluku-Papua dan di masih bawah nasional. Kondisi ini menarik untuk

ditelusuri lebih lanjut, ada apa sesungguhnya dengan sektor pertanian sub-sektor tanaman pangan di daerah ini.

## II. METODE

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012) bahwa penelitian deskriptif itu adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang dipergunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Menghitung Nilai Tukar Petani (NTP)

Menghitung NTP ada bagian yang harus menentukan tahun dasar baru; untuk menetapkan tahun dasar baru itu harus memperhatikan minimal ada 4 hal yaitu: (i) perubahan iklim, (ii) perubahan pola tanam, (iii) perubahan pola konsumsi masyarakat, dan (iv) perubahan perekonomian. Kemudian dilanjutkan dengan menetapkan komoditas dengan cakupan sebagai berikut: tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan Budi Daya (PBD) meliputi PBD air payau, dan PBD air tawar. DT adalah diagram timbang yang merupakan proporsi pengeluaran komoditas terhadap pengeluaran total. DT digunakan mengukur pengeluaran untuk komoditas tertentu terhadap total pengeluaran keseluruhan. Berikut pertumbuhan DT menurut komoditas pertanian dengan Sub-sektornya Periode 2012 – Juni 2019. Hasilnya menunjukkan bahwa sub-sektor tanaman pangan konsumsinya mencapai 44,49% biaya produksinya 29,37% dengan total atau indeks yang dibayar petani mencapai 41,13%. Sedangkan hasil produksi atau Indeks yang diterima oleh petani adalah sebesar 25,82%. Pelemahan NTP sub-sektor tanaman pangan ini disebabkan: (1) laju pertumbuhan indeks konsumsi yang melampaui laju pertumbuhan hasil produksi; dan (2) laju pertumbuhan indeks biaya produksi melampaui laju pertumbuhan hasil produksi. Seperti ditunjukkan pada data pertumbuhan diagram timbang periode 2012-Juni 2019, berikut;

Pertumbuhan DT Menurut Subsektor 2012 - Juni 2019

Subsektor	Konsumsi	Biaya Produksi	Total (Ib)	Hasil Produksi (It)
<b>Tanaman Pangan</b>	<b>44.49</b>	<b>29.37</b>	<b>41.13</b>	<b>25.82</b>
Hortikultura	44.54	20.58	38.70	47.79
Perkebunan	43.31	22.13	38.77	18.91
Peternakan	43.60	13.81	27.99	36.77
Ikan Budidaya	44.76	17.50	35.46	18.86
Ikan Tangkap	45.05	11.27	32.04	49.02

Pelemahan NTP Subsektor Tanaman Pangan disebabkan:

- 1). Laju pertumbuhan indeks konsumsi yang melampaui laju pertumbuhan hasil produksi;
- 2). Laju pertumbuhan indeks biaya produksi melampaui laju pertumbuhan hasil produksi

Gambar 1. Pertumbuhan Diagram Timbang Menurut Sektor

Diperhatikan lebih khusus komoditas sub-sektor tanaman pangan sampai pada Juni 2019 di Sulawesi Tengah, untuk indeks harga diterima ( $I_T$ ) petani mengalami penurunan sebesar -0,27. Sedangkan Indeks harga dibayarkan ( $I_B$ ) meningkat sebesar 0,76. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan  $I_T$  lebih kecil dari pada perubahan  $I_B$  atau secara formula adalah ( $I_T < I_B$ ) menurun. Angka NTP komoditi subsektor

tanaman pangan sampai periode Juni 2019 menunjukkan angka minus sebesar -1,02. Artinya adalah tingkat kesejahteraan petani yang bergerak di komoditi sub-sektor tanaman pangan menurun sebesar 1,02 persen. Berikut disampaikan perkembangan perubahan indeks harga diterima ( $I_T$ ), Indeks Harga di bayar ( $I_B$ ) dan Nilai Tukar Petani (NTP) menurut subsektor Juni 2019.

**Perkembangan Perubahan Indeks Harga Diterima ( $I_T$ ), Indeks Harga Dibayarkan ( $I_B$ ) dan Nilai Tukar Petani (NTP) Menurut Subsektor Juni 2019**

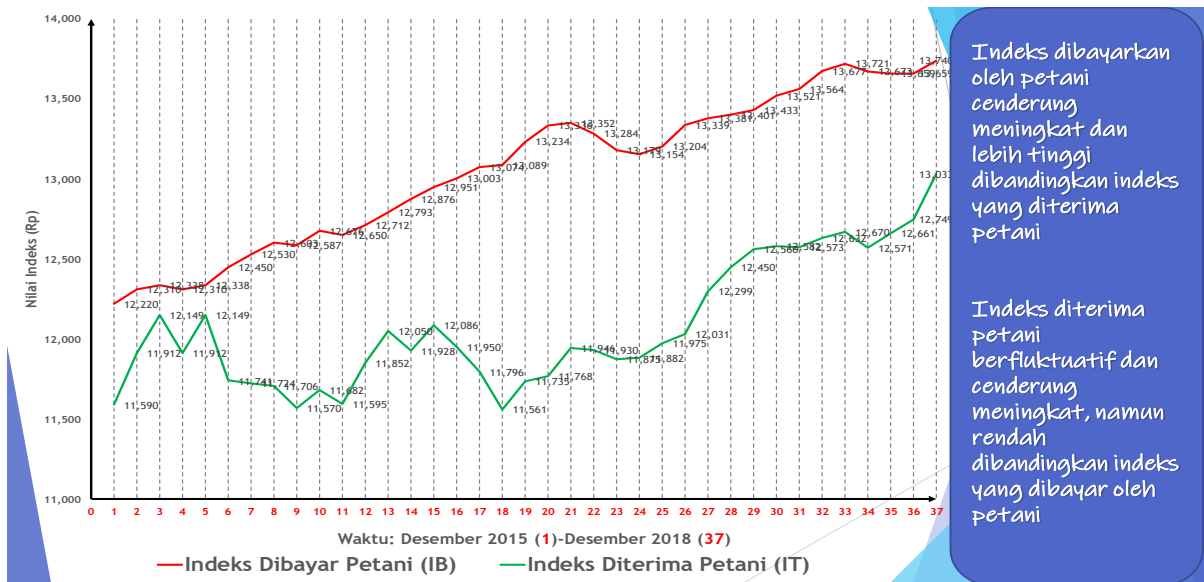
Subsektor	Indeks Harga Diterima ( $I_T$ )	Indeks Harga Dibayarkan ( $I_B$ )	Perubahan $I_T$ Terhadap $I_B$	NTP
<b>Tanaman Pangan</b>	↓ (-0,27)	↑ (0,76)	$I_T < I_B$ ↓	(-1,02)
Hortikultura	↑ (0,02)	↑ (0,78)	$I_T < I_B$ ↓	(-0,75)
Tanaman Perkebunan Rakyat	↑ (2,16)	↑ (0,77)	$I_T > I_B$ ↑	(1,38)
Peternakan	↑ (1,03)	↑ (0,57)	$I_T > I_B$ ↑	(0,46)
Perikanan	↑ (2,66)	↑ (0,54)	$I_T > I_B$ ↑	(2,11)

Sumber: BPS Sulawesi Tengah, 2019

Gambar 2. Perkembangan Perubahan Indeks Harga Diterima – Indeks Harga Dibayar Dan Nilai Tukar Petani (NTP) Menurut Sub-Sektor Juni 2019

Berikut diagram indeks dibayarkan oleh petani periode Desember 2015 (1) sampai dengan Desember 2019 (37), menunjukkan bahwa indeks dibayarkan oleh petani cenderung mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan indeks yang diterima petani. Demikian pula dengan indeks diterima

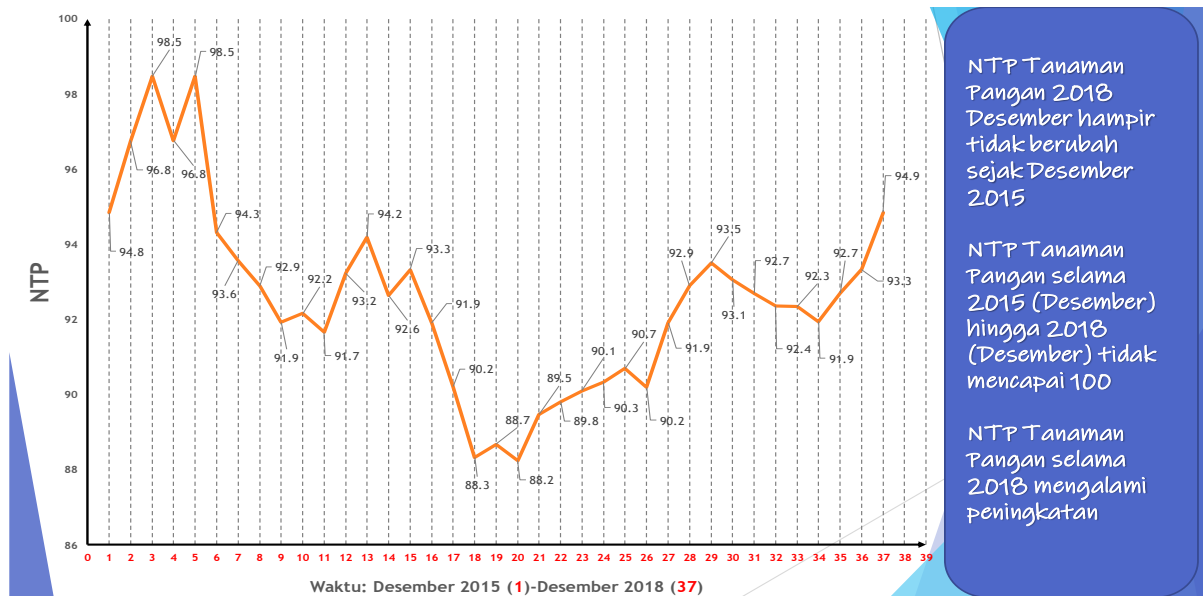
petani juga mengalami fluktuatif dan cenderung meningkat, relatif lebih rendah dibandingkan dengan indeks yang dibayar oleh petani. Diagram berikut ini menunjukkan pergerakan indeks dibayar dan diterima oleh petani di Sulawesi Tengah.



**Gambar 3.** Diagram Indeks dibayar Petani dan Indeks Diterima Petani

Diagram berikut ini menunjukkan NTP tanaman pangan sejak Desember 2015 – 2018. NTP tanaman pangan selama 2015 (Desember)

hingga 2018 (Desember) tidak mencapai 100. Sedang NTP tanaman pangan untuk Tahun 2018 mengalami peningkatan.



**Gambar 4.** Diagram NTP Tanaman Pangan 2018

Selanjutnya metode kedua ini digunakan untuk mendukung hasil perhitungan NTP yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut NTP yang dikaji

### 3.2 Nilai Tukar Petani (NTP) di Kabupaten Banggai

Metode kedua ini diarahkan untuk mengkaji tentang pelaku ekonomi seperti petani, pedagang, dan daya beli serta keterkaitannya dengan aspek ketahanan pangan seringkali dihubungkan dengan aspek ketersediaan

berdasarkan metode kedua menurut Kabupaten lokasi penelitian.

(*availability*), aspek distribusi (*accessibility*), dan aspek konsumen atau daya beli (*affordability*) masyarakat. Ada tiga komoditi yang menjadi fokus kajian (berdasarkan masukan pada diskusi awal) yakni komoditi padi, jagung dan kedelai. Tabel berikut menunjukkan Komoditi padi di

Kabupaten Banggai yang ditinjau dari pelaku ekonomi dan aspek ketahanan pangan

### 3.2.1 Komoditi Padi

Berdasarkan hasil olahan data, bahwa angka persepsi masyarakat mengenai peran komoditi padi dalam menentukan ketersediaan (*supply; availability*) padi mencapai 66%. Artinya angka 66% tersebut tergolong kuat dalam menentukan tinggi rendahnya ketersediaan dan NTP petani padi di Kabupaten Banggai. Angka

sebesar ini merupakan respon dari masyarakat desa dalam memberikan penilaian terhadap ketersediaan komoditi padi dalam membentuk NTP petani padi.

**Tabel 1.** Lokasi Penelitian, Pelaku Ekonomi dan Aspek Ketahanan Pangan Komoditi Padi di Kabupaten Donggala

Lokasi Penelitian Kabupaten	Pelaku Ekonomi	Aspek Ketahanan Pangan Komoditi Padi			Keterangan
		Ketersediaan	Distribusi	Konsumsi	
Donggala	Petani	75,4%	-	-	Kuat
	Pedagang	-	72,25%	-	Kuat
	Daya beli	-	-	60,93%	Kuat

### 3.2.2 Komoditi Jagung

Berdasarkan hasil olahan data, bahwa angka persepsi masyarakat mengenai peran komoditi jagung dalam menentukan ketersediaan (*supply; availability*) jagung mencapai angka 68,55%. Artinya angka 68,55% tersebut tergolong kuat dalam menentukan ketersediaan jagung. Angka sebesar ini merupakan respon dari masyarakat desa dalam memberikan penilaian terhadap ketersediaan komoditi jagung dalam membentuk tinggi rendahnya NTP petani jagung di Kabupaten Donggala.

Hasil analisis komoditi jagung di Kabupaten Donggala, selain karena aspek ketersediaan (68,55%, kuat), aspek keterjangkauan (74,45%, kuat), dan aspek daya beli konsumen juga kuat (62,07%), dalam menentukan tinggi rendahnya nilai NTP petani jagung di daerah ini; hasil kajian ini juga mendukung hasil perhitungan NTP komoditi palawija (BPS, 2019).

Masih dari Kabupaten Donggala dengan komoditi yang sama, menunjukkan bahwa pedagang turut andil kuat (74,45%) dalam memperlancar distribusi komoditi jagung. Artinya keterjangkauan masyarakat untuk mendapatkan komoditi jagung sangat mudah dan tergolong kuat (74,45%); hal ini didukung pula dengan daya beli masyarakat tergolong kuat (62,07%).

Secara umum dapat dikatakan bahwa aspek produksi, distribusi, maupun daya beli konsumen sangat kuat menentukan tinggi rendahnya NTP Petani jagung di Kabupaten Donggala. Olehnya ke depan menjadi perhatian dan fokus pemerintah adalah pada infrastruktur produksi seperti irigasi, bibit unggul lokal, dan infrastruktur distribusi seperti sarana transportasi, informasi pasar dan jaringan pemasaran. Berikut tabel komoditi Jagung diperhatikan dari pelaku ekonomi maupun dari aspek ketahanan pangan di Kabupaten Donggala.

**Tabel 2.** Lokasi Penelitian, Pelaku Ekonomi dan Aspek Ketahanan Pangan Komoditi Jagung di Kabupaten Donggala

Lokasi Penelitian Kabupaten	Pelaku Ekonomi	Aspek Ketahanan Pangan Komoditi Padi			Keterangan
		Ketersediaan	Distribusi	Konsumsi	
Donggala	Petani	68,55%	-	-	Kuat
	Pedagang	-	74,45%	-	Kuat
	Daya beli	-	-	62,07%	Kuat

### 3.2.3 Komoditi Kedelai

Hasil olahan data menunjukkan bahwa angka persepsi masyarakat mengenai peran komoditi kedelai dalam menentukan ketersediaan (*supply; availability*) kedelai mencapai 72,05%. Artinya angka 72,05% tersebut tergolong kuat dalam menentukan tinggi rendahnya NTP petani kedelai di Kabupaten Donggala. Angka sebesar ini merupakan respon dari masyarakat desa dalam memberikan penilaian terhadap ketersediaan komoditi kedelai dalam membentuk NTP petani kedelai.

Keberadaan pedagang juga memberi andil yang kuat (70,15%) dalam memperlancar distribusi komoditi kedelai. Artinya keterjangkauan masyarakat dalam memperoleh komoditi kedelai aksesnya sangat mudah. Diperhatikan dari sisi konsumen menunjukkan daya belinya tergolong lemah (40,35%). Tinggi rendahnya nilai NTP petani Kedelai dilihat dari aspek daya beli andilnya tergolong lemah dalam membentuk tinggi rendahnya NTP petani kedelai di Kabupaten Donggala.

Jadi dengan memperhatikan kajian untuk komoditi kedelai di Kabupaten Donggala, aspek ketersediaan (72,05%, kuat) dan aspek keterjangkauan (70,15%, kuat) turut memberi andil besar dalam membentuk nilai NTP petani kedelai, sedang dari aspek daya beli masyarakat relatif rendah (40,35%, lemah) atau tergolong lemah.

Secara umum dapat dikatakan bahwa aspek produksi dan distribusi sangat kuat dalam menentukan tinggi rendahnya NTP petani kedelai di Kabupaten Donggala, meskipun daya beli konsumennya relatif lemah.

Olehnya ke depan menjadi perhatian dan fokus pemerintah adalah pada infrastruktur produksi seperti irigasi, bibit unggul lokal, dan infrastruktur distribusi seperti sarana transportasi, informasi pasar, dan jaringan pemasaran. Berikut tabel komoditi Kedelai diperhatikan dari pelaku ekonomi maupun dari aspek ketahanan pangan di Kabupaten Donggala.

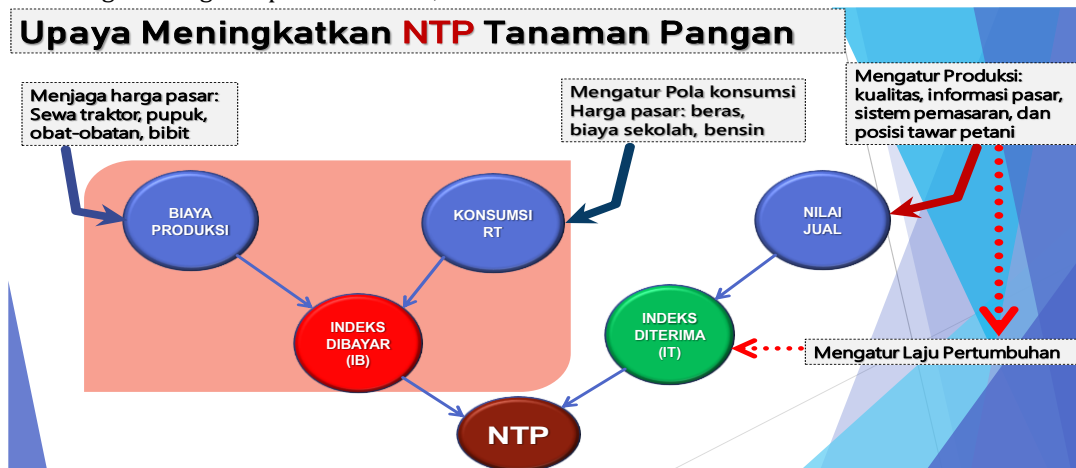
**Tabel 3.** Lokasi Penelitian, Pelaku Ekonomi dan Aspek Ketahanan Pangan Komoditi Kedelai di Kabupaten Donggala

Lokasi Penelitian Kabupaten	Pelaku Ekonomi	Aspek Ketahanan Pangan Komoditi Padi			Keterangan
		Ketersediaan	Distribusi	Konsumsi	
Donggala	Petani	72,05%	-	-	Kuat
	Pedagang	-	70,15%	-	Kuat
	Daya beli	-	-	40,35%	Lemah

Secara umum dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan NTP pada tanaman pangan perlu upaya kuat sebagai berikut; diperhatikan dari aspek biaya produksi yang dibutuhkan adalah menjaga harga pasar dalam kondisi stabil, sewa traktor, jaminan pupuk tetap tersedia, obat-obatan, dan bibit unggul ramah dengan lingkungan lokal.

Diperhatikan dari aspek konsumsi rumah tangga yakni dengan mengatur pola konsumsi, dari

aspek harga pasar komoditi beras, biaya sekolah, bahan bakar bensin. Sedangkan dari aspek mengatur produksi, tetap menjaga kualitas, informasi pasar, sistem pemasaran, dan posisi tawar petani relatif masih rendah. Harapannya dari aspek ini dapat mengatur laju pertumbuhan indeks diterima oleh petani. Berikut diagram upaya-upaya dimaksudkan.



**Gambar 5.** Diagram Upaya Meningkatkan NTP Tanaman Pangan

#### IV. KESIMPULAN

Hasil analisis komoditi jagung di Kabupaten Banggai, selain karena aspek ketersediaan (65,5%, kuat), aspek keterjangkauan (64,3%, kuat), dan aspek daya beli konsumen juga kuat (62,67%), dalam menentukan tinggi rendahnya nilai NTP petani jagung di daerah ini; hasil kajian ini juga mendukung hasil perhitungan NTP komoditi palawija (BPS, 2019).

Secara umum dapat dikatakan bahwa aspek produksi, distribusi, maupun daya beli konsumen sangat kuat menentukan tinggi rendahnya NTP Petani jagung di Kabupaten Banggai. Olehnya ke depan menjadi perhatian dan fokus pemerintah adalah pada infrastruktur produksi seperti irigasi, bibit unggul lokal, dan infrastruktur distribusi seperti sarana transportasi, informasi pasar, dan jaringan pemasaran. Berikut tabel komoditi Jagung diperhatikan dari pelaku ekonomi maupun dari aspek ketahanan pangan di Kabupaten Banggai.

Komoditi kedelai di Kabupaten Banggai, aspek ketersediaannya (61,85%, kuat) dan aspek keterjangkauan (71,73%, kuat) turut memberi andil besar dalam membentuk nilai NTP petani kedelai, meskipun dari aspek daya beli masyarakatnya relatif rendah (36,13%, lemah) atau tergolong lemah.

Secara umum dapat dikatakan bahwa aspek produksi, distribusi, maupun daya beli konsumen sangat kuat menentukan tinggi rendahnya NTP Petani kedelai di Kabupaten Banggai. Olehnya ke depan perhatian pemerintah pada infrastruktur produksi seperti irigasi, bibit unggul lokal, dan infrastruktur distribusi seperti sarana transportasi, informasi pasar, dan jaringan pemasaran.

Hasil analisis komoditi padi di Kabupaten Poso, aspek ketersediaannya (69,33%, kuat), aspek keterjangkauan (69,1%, kuat), dan aspek daya beli konsumen juga kuat (65,1%), dalam menentukan tinggi rendahnya nilai NTP petani padi di daerah ini; hasil kajian ini juga mendukung hasil perhitungan NTP komoditi. Secara umum dapat dikatakan bahwa aspek produksi, distribusi, maupun daya beli konsumen sangat kuat menentukan tinggi rendahnya NTP Petani padi di Kabupaten Poso. Olehnya ke depan fokus pemerintah pada infrastruktur produksi seperti irigasi, bibit unggul lokal, dan infrastruktur distribusi seperti sarana transportasi, informasi pasar, dan jaringan pemasaran. Hasil analisis komoditi jagung di Kabupaten Poso, aspek ketersediaannya (62,2%, kuat), aspek keterjangkauan (57,06%, cukup),

dan aspek daya beli konsumen kuat (65,47%), dalam menentukan tinggi rendahnya nilai NTP petani jagung di daerah ini; hasil kajian ini juga mendukung hasil perhitungan NTP komoditi palawija (BPS, 2019).

Secara umum dapat dikatakan bahwa aspek produksi, distribusi, maupun daya beli konsumen sangat kuat menentukan tinggi rendahnya NTP Petani jagung di Kabupaten Poso. Olehnya perhatian pemerintah ke depan pada infrastruktur produksi seperti irigasi, bibit unggul lokal, dan infrastruktur distribusi seperti sarana transportasi, informasi pasar dan jaringan pemasaran.

Komoditi kedelai di Kabupaten Poso, aspek ketersediaan (59,73%, cukup) dan aspek keterjangkauan (60,25%, cukup) turut memberi andil besar dalam membentuk nilai NTP petani kedelai, meskipun daya beli masyarakatnya relatif rendah (45,11%, cukup) atau tergolong cukup.

Secara umum dapat dikatakan bahwa aspek produksi, distribusi, maupun daya beli konsumen lemah menentukan tinggi rendahnya NTP Petani kedelai di Kabupaten Poso. Olehnya ke depan perhatian pemerintah tetap pada infrastruktur produksi seperti irigasi, bibit unggul lokal, dan infrastruktur distribusi seperti sarana transportasi, informasi pasar, dan jaringan pemasaran.

Hasil analisis komoditi padi di Kabupaten Donggala, aspek ketersediaannya (75,4%, kuat), aspek keterjangkauan (72,25%, kuat), dan aspek daya beli konsumen juga kuat (60,93%, kuat), dalam menentukan tinggi rendahnya nilai NTP petani padi di daerah ini; hasil kajian ini juga mendukung hasil perhitungan NTP komoditi palawija (BPS, 2019).

Secara umum dapat dikatakan bahwa aspek produksi, distribusi, maupun daya beli konsumen sangat kuat menentukan tinggi rendahnya NTP Petani padi di Kabupaten Donggala. Olehnya ke depan pemerintah fokus pada infrastruktur produksi seperti irigasi, bibit unggul lokal, dan infrastruktur distribusi seperti sarana transportasi, informasi pasar, dan jaringan pemasaran.

Hasil analisis komoditi jagung di Kabupaten Donggala, aspek ketersediaan (68,55%, kuat), aspek keterjangkauan (74,45%, kuat), dan aspek daya beli konsumen juga kuat (62,07%), dalam menentukan tinggi rendahnya nilai NTP petani jagung di daerah ini; hasil kajian ini juga mendukung hasil perhitungan NTP komoditi palawija (BPS, 2019).

Secara umum dapat dikatakan bahwa aspek produksi, distribusi, maupun daya beli konsumen sangat kuat menentukan tinggi rendahnya NTP Petani jagung di Kabupaten Donggala. Olehnya ke depan perhatian pemerintah pada infrastruktur produksi seperti irigasi, bibit unggul lokal, dan infrastruktur distribusi seperti sarana transportasi, informasi pasar dan jaringan pemasaran.

Jadi dengan memperhatikan kajian untuk komoditi kedelai di Kabupaten Donggala, aspek ketersediaan (72,05%, kuat) dan aspek keterjangkauan (70,15%, kuat) turut memberi andil besar dalam membentuk nilai NTP petani kedelai, meskipun daya beli masyarakatnya relatif rendah (40,35%, lemah).

Secara umum dapat dikatakan bahwa aspek produksi dan distribusi sangat kuat dalam menentukan tinggi rendahnya NTP petani kedelai di Kabupaten Donggala, meskipun daya beli konsumennya relatif lemah. Olehnya ke depan pemerintah fokus pada infrastruktur produksi seperti irigasi, bibit unggul lokal, dan infrastruktur distribusi seperti sarana transportasi, informasi pasar, dan jaringan pemasaran.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapelitbangda Banggai, Balitbangda Donggala, Balitbangda Poso, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, Dinas

Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tengah atas bantuan serta dukungan untuk penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasanuddin Atjo. 2013. Tiga Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani. Media Litbang, Palu.
- Mudrajad Kuncoro. 2007. Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi Ketiga. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Nursidah K Bantilan. 2017. Peningkatan Nilai Tukar Petani (NTP) melalui Intensifikasi Tanaman Padi Sawah di Kabupaten Tolitoli. *Disertasi* Universitas Tadulako.
- Setiani. *et al*, 2007. Kontribusi Teknologi Usaha Tani dan Apresiasi Pasar Terhadap Nilai Tukar Petani di Wilayah di Wilayah Miskin.
- Simatupang dan Mohammad Maulana. 2007. Kaji Ulang Konsep dan Perkembangan Nilai Tukar Petani Tahun 2003-2006 Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian.